

LAPORAN PUBLIKASI ILMIAH

MAKALAH

JUDUL:

**MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM DUNIA PENDIDIKAN**



OLEH:

MASRUKIN BADIUL MURTADLA, S. Pd.

NIP. 198107212022211006

**SMKN 1 BLITAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Pembuatan Laporan Publikasi Ilmiah Makalah yang dipublikasikan dengan judul “Mengetahui Filosofi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan” yang disusun oleh :

Nama : MASRUKIN BADIUL MURTADLA, S. Pd.
NIP : 198107212022211006
Jabatan : -
Unit Kerja : SMKN 1 Kota Blitar

Telah disyahkan pada tanggal 16 Agustus 2022

Blitar, 16 Agustus 2022

Kepala

SMKN 1 BLITAR



Drs. SUGIYADI, MPd

NIP. 19640205 199512 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa laporan publikasi ilmiah Makalah yang dipublikasikan dengan judul “ Mengetahui Filosofi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan” yang disusun oleh :

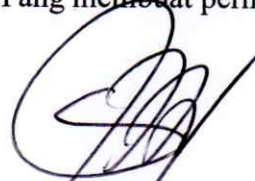
Nama : MASRUKIN BADIUL MURTADLA, S. Pd.
NIP : 198107212022211006
Jabatan : -
Unit Kerja : SMKN 1 Kota Blitar

adalah benar-benar asli milik/buatan nama tersebut di atas

Mengetahui,
Kepala
SMKN 1 BLITAR



Blitar, 16 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



MASRUKIN BADIUL MURTADLA, S. Pd.
NIP. 19790203 200901 1 011

MAKALAH DENGAN JUDUL:

**MENGENAL FILOSOFI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

Disahkan dan disimpan di perpustakaan sekolah pada Tanggal 16 Agustus 2022 dan telah didokumentasikan di perpustakaan SMKN 1 Blitar dengan Nomor Inventaris: 673463L dan Nomor Klasifikasi: 362.7 mas.m

Kepala
SMKN 1 BLITAR



Drs. SUGIYADI, M.Pd.
NIP. 19640205 199512 1002



Kepala Perpustakaan
SMKN 1 Blitar



TRI SUPARMI
NIP. 19660917 199103 2 011



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan taufiq, hidayah serta inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kehadiran Baginda Rasulullah Muhammad *SAW*, yang telah memberi *uswatun hasanah*, petunjuk kepada seluruh manusia kepada jalan yang benar.

Seiring dengan selesainya penyusunan makalah ini, tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan makalah ini, Antara lain:

1. Kepala SMKN 1 Blitar, Bapak Drs Sugiyadi, M.Pd. atas segala motivasi dan dukungannya untuk terus mengembangkan kompetensi dan profesionalisme.
2. Kepala Perpustakaan SMKN 1 Blitar, Tri Suparmi. yang telah memberi kesempatan penulis untuk mempublikasikan makalah.
3. Seluruh Rekan-rekan Guru SMKN 1 Blitar, atas segala dukungan dan motivasinya.

Penulis menyadari dalam penulisan makalah ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Maka penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala masukan dan kritiknya demi sempurnanya makalah ini. Permohonan maaf penulis sampaikan kepada semua pihak jika dalam penulisan ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis.

Blitar 16 Agustus 2022

Penulis,

MASRUKIN BADIUL MURTADLA, S. Pd.

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	7
Latar Belakang.....	7
Rumusan Masalah.....	9
Tujuan Penulisan.....	9
BAB II PEMBAHASAN	10
Pengertian Filofi.....	10
Pengertian Pendidikan Karakter	11
Konsep Filosofi Pendidikan Karakter dan Aliran Filsafat dalam Pendidikan	13
BAB III PENUTUP.....	25
KESIMPULAN.....	25
SARAN	25
DAFTAR PUSTAKA	27

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup itu memang dinamis. Berbagai persoalan akan timbul silih berganti dalam mengisi kehidupan masyarakat, seakan tidak dapat ditemukan pangkalnya. Salah satu contoh apabila ada tawuran pelajar, kejahatan dengan senjata api ilegal, sampai pada perdagangan manusia, terkadang hanya sebatas bisa melihat dari layar televisi saja. Tetapi itu dulu, sekarang seakan semua hadir di sekitar kita. Kriminalitas dan tingkat kejahatan yang terjadi di sekitar kita benar-benar nyata dan hampir tidak dihindari lagi.

Sebuah pemberitaan sebagaimana dirilis oleh Tribun Jogjakarta, bahwa pada hari Sabtu siang 7 Mei 2016, di depan Balai Desa Wijirejo, Pandak, kabupaten Bantul, terjadi tawuran pelajar. Naasnya dalam kejadian tersebut Johan Setianatansa (17) menjadi korbannya. Hasil identifikasi menyatakan bahwa Johan saat itu tidak tau apa-apa, hanya sebatas melihat tawuran. Tiba-tiba ada salah seorang pelaku tawuran mendekati dan membacok lengannya dengan pedang. Hingga Johan Setianatansa jatuh tersungkur bersimpah darah, kemudian dilarikan ke rumah sakit dan langsung mendapatkan perawatan medis.¹

Saah satu contoh seperti di atas yang dapat menjadi potret buram dari adanya dekadensi moral generasi bangsa. Karakter mulia yang seharusnya dapat tercermin dalam kehidupan masyarakat (kasih sayang, tenggang rasa, empati, saling tolong menolong, rendah hati, kesetiakawanan dan sabar) tidak tampak sama sekali dalam tingkah laku para pelajar yang terlibat tawuran tersebut.

Indikasi adanya kemerosotan karakter bangsa tidak hanya terjadi pada kalangan pelajar. Dalam kalangan orang dewasa, bahkan oknum-oknum pejabat mulai pusat hingga daerah juga tidak sedikit yang terjebak dalam kebiasaan dan perilaku negatif, atau lebih tepatnya apabila dikatakan sebagai perilaku yang jauh dari nilai-nilai karakter luhur sebagai bangsa.

Seperti kasus korupsi yang diberitakan Sindonws, adanya penyimpangan aliran dana yang dilakukan oleh oknum pejabat di kabupaten Sorong Papua Barat. Berikut ulasan beritanya “Kejaksaan Negeri Sorong menetapkan tiga pejabat di Badan Pengelolaan Perbatasan Daerah Raja Ampat sebagai tersangka kasus dugaan korupsi Pembangunan Jembatan fiktif Rutum - Reni Kabupaten

1 <http://jogja.tribunnews.com/2016/05/07/breakingnews-tawuran-antar-sma-seorang-pelajar-kena-bacok>, diakses tanggal 17 September 2016, pukul 21.25

Raja Ampat, Papua Barat senilai Rp4,4 miliar. Ketiga PNS dari Badan Pengelola Perbatasan Daerah Kabupaten Raja Ampat dan satu kontraktor yang ditetapkan menjadi tersangka, masing-masing YLW (Kuasa Pengguna Anggaran), OB (pejabat pembuat komitmen), JPR (Tim Perencana Pembangunan Kelurahan), serta JR (Kontraktor). "Kami telah menetapkan tiga PNS itu sebagai tersangka dalam kasus proyek fiktif pembangunan jembatan penghubung Pulau Rutum - Reni, Raja Ampat, tahun anggaran 2014," ujar Kepala Seksi Pidana Khusus Kejaksaan Negeri Sorong, Benoni Kombado, kepada MNC Media, di Sorong, Sabtu 16/4/2016). Dalam kasus ini, para tersangka dijerat dengan Pasal 2 UU Nomor 20/2011 revisi UU Nomor 31 tahun 1999 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi.²

Berdasarkan potongan kisah perilaku para pejabat negara dalam berita di atas cukup memprihatinkan dan semakin menunjukkan adanya bukti mulai lunturnya karakter luhur bangsa kita. Pejabat negara yang seharusnya mampu berperan sebagai *public figure* sekaligus *uswatun hasanah*, justru bertindak sebaliknya. Sebagian dari mereka malah memberikan sejumlah contoh yang terkesan buruk kepada para generasi penerusnya.

Telinga kita mungkin akrab dengan sebutan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) serta perilaku buruk lainnya. Hal inilah yang akhirnya apabila disimpulkan menjadi salah satu indikator rendahnya *self control* yang ada pada diri para pejabat tersebut. Disadari atau tidak, para pejabat negara banyak yang terjerat tindakan kriminal dan akhirnya masuk pada pusaran kuat terhadap karakter yang buruk.

KKN yang dijalankan para pejabat negara ini selain didorong adanya kesempatan, bukan tidak mungkin juga disebabkan motivasi-motivasi lainnya, seperti halnya semakin merebaknya gaya hidup hedonis, bermewah-mewahan dan materialistik. Sehingga bangsa kita yang dulu dikenal sebagai bangsa yang hidup sederhana, menerima apa adanya dan tidak begitu mengenal bermewah-mewahan. Disadari atau tidak, mendadak berubah menjadi masyarakat yang materialis, hedonis dan banyak yang mengejar kemewahan semata.

Adanya perubahan karakter yang mengarah pada dekadensi moral ini, apabila diruntut ujung pangkal persoalannya, maka akan merujuk pada sebuah perubahan besar yang dalam skala besar (mendunia), yaitu sebuah proses globalisasi segala lini kehidupan, termasuk globalisasi teknologi informasi. Apabila cermat, arus globalisasi teknologi informasi seakan tidak dapat lagi

² <http://daerah.sindonews.com/read/1101688/174/tiga-pejabat-pemkab-raja-ampat-jadi-tersangka-kasus-korupsi-1460830230>, diakses tanggal 17 September 2016, pukul 21.33

terbendung. Semua negara di dunia, termasuk Indonesia mau tidak mau atau bahkan suka atau tidak suka harus mau untuk mengikuti trend yang ada. Apabila tidak mau mengikuti, maka akan berangsur-angsur menjadi negara yang tertinggal dibandingkan dengan negara di dunia.

Perlu dipahami bahwa dengan upaya membuka pintu globalisasi teknologi informasi itu bukan tanpa resiko. Dengan kata lain, realitas berbicara pada waktunya akan membuktikan bahwa adanya globalisasi akan membawa dampak negatif. Dampak yang sangat cepat akan dirasakan dalam berbagai hal, diantaranya: perubahan life style, paradigma, budaya, adat dan kebiasaan yang sudah turun temurun. Bahkan tidak menutup kemungkinan norma yang ada di masyarakat serta karakter bangsa juga akan dapat mengalami sebuah perubahan yang sifatnya drastis.³

Dengan adanya perkembangan dalam bidang teknologi informasi telah mampu menyuguhkan beragam life style, budaya dan norma hidup dari luar Indonesia. Selanjutnya dihadirkan ke tengah-tengah kehidupan dan pergaulan masyarakat Indonesia. Apabila mau selektif, memang masih ditemukan beberapa yang sesuai dengan karakter dan adat kebiasaan masyarakat Indonesia, namun tidak sedikit yang berbeda bahkan bertentangan sama sekali dengan budaya ketimuran kita.

Salah satu hal yang menjadi kekhawatiran bersama yaitu apabila jenis *life style* dan budaya yang berasal dari luar Indonesia tersebut bertentangan dengan budaya Indonesia. Apalagi kemudian justru dapat masuk dan diikuti oleh generasi penerus bangsa, tanpa adanya proses *kontemplasi* dan seleksi terlebih dahulu.

Dalam kesempatan ini, diusahakan akan membantu dalam mengenal sejumlah hal mengenai pendidikan karakter yang ada dalam dunia pendidikan. Dengan harapan, sejumlah paparan di atas dapat diminimalisir resikonya. Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat sebuah tulisan yang berjudul *Memahami Filosofi Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dinyatakan sebagai berikut.

1. Apakah pengertian dari filosofi?
2. Apakah pengertian pendidikan karakter?

3 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. II 1997, hlm 144

3. Bagaimanakah sebenarnya konsep filosofi terhadap pendidikan karakter dan potret aliran filsafat dalam dunia pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Dalam bagian ini akan dinyatakan tujuan penulisan sebagaimana dipaparkan awal pada bagian rumusan masalah sebagai berikut.

1. Memahami pengertian dari filofi.
2. Memahami pengertian Pendidikan Karakter.
3. Memahami konsep konsep filosofi pendidikan karakter dan aliran filsafat dalam dunia pendidikan.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Filosofis

Filosofis merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata dasar filsafat. Dengan merubah filsafat menjadi filosofis, selanjutnya terjadi penambahan makna yang berarti berdasarkan filsafat.⁴ filsafat berasal dari dua patah kata bahasa Yunani, yaitu "*philos*" dan "*sophia*".

Secara etimologis. *Philos* berarti cinta (*loving* dalam bahasa Inggris), sedang *sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom* dalam bahasa Inggris), atau kepahaman yang mendalam. Pengertian filsafat menurut bahasa aslinya adalah "cinta terhadap sebuah kebijaksanaan".⁵

Nasution dalam Sumarna menyebutkan bahwa Filsafat terdiri atas dua struktur kata, yaitu *philos* dan *shopia*, atau *philos* dan *shopos* atau *philosopien*. Filsafat sebenarnya berasal dari dua bahasa, yaitu bahasa Yunani (*philein*) dalam arti cinta dan (*shopos*) dalam arti *wisdom*/ bijaksana. Orang Arab memindahkan kata *philosophia* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikan tabe'at kata-kata bahasa Arab, yaitu *filsafat* dengan pola (*wazan*) *fa'ala*, *fa'lalah*, dan *fi'al*.

Berdasarkan *wazan* tersebut maka penyebutan kata filsafat dalam bentuk kata benda seharusnya disebut *falsafah* atau *filsaf*. Kata filsafat yang banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia. Istilah tersebut sebenarnya bukan murni berasal dari bahasa Arab, seperti tidak murninya filsafat terambil dari bahasa Barat, *philophy*⁶.

Di satu sisi, ada pula yang menganggap bahwa filsafat berasal dari dua bahasa yaitu *fil* dari bahasa Inggris dan *safah* dari bahasa Arab. Sehingga filsafat merupakan gabungan dari bahasa Inggris dan Arab. Apabila dibahas, maka filsafat mempunyai arti:

- a) Pengetahuan tentang hikmah
- b) Pengetahuan tentang prinsip atau dasar
- c) Mencari kebenaran
- d) Membahas dasar dari apa yang didengar

⁴ <http://kbbi.web.id/filosofi>, diakses 18 September 2016, pukul 21.45.

⁵ Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hlm. 1.

⁶ Sumarna, Cecep. (2006). *Filsafat Ilmu Dari Hakekat Menuju Nilai*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. Hlm 38

Dalam kajian filsafat, tentu tidak akan dapat dilepaskan dari tiga tema sentral filsafat. Tema yang dimaksudkan yaitu teori hakikat (*ontologi*), teori pengetahuan (*epistemologi*), dan teori nilai (*aksiologi*).

Harold Titus menyatakan bahwa berdasarkan pengertian filsafat yang lebih luas dapat dilakukan dengan mengemukakan konsep menggunakan lima pengertian filsafat. Dengan semakin banyaknya konsep atau definisi mengenai filsafat yang dikemukakan oleh Titus dapat dianggap bahwa ada kemungkinan menunjukkan betapa sulitnya untuk merangkum sebuah pengertian filsafat itu dalam sebuah definisi yang lengkap.

Titus mengemukakan pengertian filsafat sebagai berikut.

1. Falsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Falsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Falsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Falsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Falsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli falsafat.⁷

Berdasarkan beberapa pandangan tentang filsafat, maka dapat penulis simpulkan bahwa filosofis berarti memandang, berfikir, dan menguraikan sesuatu secara komperhensif. Tentu saja hal tersebut dilakukan dalam koridor untuk mencari sebuah kebenaran dari berbagai sudut pandang, baik secara rasionalis maupun intuitif. Pada hakikatnya semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan tujuan untuk mencari sebuah kebenaran dan kemaslahatan.

B. Definisi Pendidikan Karakter

Untuk pembahasan awal, perlu diperkenalkan terlebih dahulu asal kata dari pendidikan karakter, yaitu terdiri dari dua kata (pendidikan dan karakter). Selanjutnya mengenai subbab ini akan diawali dengan pembahasan mengenai arti pendidikan.

⁷ Jalaluddin & Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 9.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.⁸ Definisi sebagaimana di atas dapat menjadi sebuah konsep dasar bahwa proses pendidikan merupakan proses dalam rangka mengembangkan potensi diri siswa secara total dan seimbang. Sederhananya, proses pendidikan tidak hanya sebatas mengembangkan aspek intelektualitas atau pengetahuan saja, melainkan juga harus dapat mengembangkan aspek moralitas (*attitude*) dan keterampilan (*skill*).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan adanya suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sebagai penjelasan tambahan, karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Maka dengan adanya pendidikan karakter, maka dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai kepada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia.¹⁰

Berdasarkan pendapat Tazkiroatun Musfiroh bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap, diantaranya: attitudes, perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills).

Sedangkan berdasarkan KBBI, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya, dan dapat pula diartikan watak.¹¹ Ditambahkan lagi bahwa sesuai dengan arti pada kamus besar bahasa Indonesia, karakter dalam konsep pendidikan Islam yang diistilahkan dengan akhlaq.

8 Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005). hlm.5

9 Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 1.

10 Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Penerbit Laksana. 2011) hlm.18

11 <http://kbbi.web.id/karakter>, diakses tanggal 18 September 2016, pukul 21.00

Merujuk pada sebuah konsep pendidikan Islam, maka Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* sebagai suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

¹² Perlu diketahui apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka perilaku tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila perilaku tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Dengan demikian maka pendidikan dan karakter sebenarnya merupakan dua istilah yang akhirnya memiliki titik temu. Dalam pendidikan sendiri sebenarnya sudah mengandung makna dari karakter itu sendiri. Namun dari uraian di atas dapat diambil benang merah bahwa penggabungan dua kata, pendidikan karakter berarti sebuah usaha sadar yang sistematis dan terprogram untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa secara utuh dan total, menanamkan dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan terpuji terhadap anak didik, hingga dapat menjalankan secara continue dan secara spontan atau tanpa dipikirkan.

C. Filosofi Pendidikan Karakter dan Aliran Filsafat dalam Pendidikan

Istilah filsafat sebagai hasil pemikiran para filosof yang obyeknya adalah permasalahan hidup di dunia, dalam proses perkembangannya telah melahirkan berbagai macam pandangan. Berbagai macam pandangan dalam filsafat tersebut ada kalanya saling mendukung serta saling menguatkan dan ada kalanya juga saling bertentangan serta berlawanan antara yang satu dengan lainnya walaupun obyek yang dikaji adalah sama.

Adanya perbedaan pandangan yang terjadi selain dikarenakan adanya penggunaan sistem pendekatan yang berbeda juga disebabkan oleh sejumlah faktor, diantaranya (zaman, pandangan hidup, dan lingkungan yang melatarbelakangi) para filosof berbeda-beda pula. Demikian pula halnya dengan filsafat pendidikan sebagai nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari, dan memberikan identitas serta karakteristik sistem pendidikan.

1. Filosofi Pendidikan Karakter

12 Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati* terjemah *Ihya`Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hlm 31.

Dalam filsafat, terdapat tiga kerangka besar teori: teori pengalaman, teori hakikat dan teori nilai. Pada teori nilai ada dua cabang filsafat yaitu filsafat etika dan filsafat estetika. Filsafat etika biasanya membicarakan persoalan dalam kerangka baik-buruk, sedangkan estetika membicarakan keindahan atau ketidak indahan.

Pada dasarnya etika dan estetika memiliki titik kesamaan yaitu keduanya adalah masuk ke dalam teori nilai.¹³ Maka pendidikan etika yang dapat juga diistilahkan dengan pendidikan karakter, berarti proses pendidikan yang menjadikan manusia dapat membedakan baik dan buruk.

Lebih spesifik lagi bahwa secara filosofis pendidikan merupakan sebuah tindakan mendasar/ fundamental yang memiliki tujuan dalam memanusiakan manusia. Pendidikan diusahakan harus menyentuh akar-akar mendasar dari kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan sebuah upaya dasar dalam mengubah dan membentuk masa depan manusia.

Pendidikan bukan semata-mata bertujuan untuk sekolahan, terlebih hanya untuk memenuhi ambisi dari rezim pemerintahan. Jadi pendidikan adalah murni bertujuan membelajarkan manusia untuk menjadi hakikat dirinya dalam menjalankan kehidupan di alam dunia.

Dalam pendidikan untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan karakter bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang selama ini tercerabut dari misi dasar pendidikan, namun pendidikan karakter wajib dilaksanakan karena diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.

Nilai adalah sifat yang berharga dari suatu hal, benda, atau pribadi yang memenuhi kebutuhan elementer manusia yang memang serba butuh atau menyempurnakan manusia yang memang tak kunjung selesai dalam pengembangan dirinya secara utuh, menyeluruh, dan tuntas.

Selaras dengan pemikiran-ini, Hans Jonas mengatakan bahwa nilai adalah the *addresse of a yes*, nilai adalah sesuatu yang selalu kita setujui. Jadi, pendidikan nilai merupakan sebuah manifestasi dari *non scholae sed vitae discimus*.

13 Juhaya S. Praja, 2005, "Aliran-aliran Filsafat dan Etika", Jakarta, Prenada Media, hlm: 58-59

Nilai merupakan bentuk kebenaran atau realitas sejati yang akan terus dicari oleh setiap individu. Sejak manusia lahir di mulai melakukan pencarian. Keinginan untu dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian akhirnya dapat menyentuh benda-benda, memasukan benda ke dalam mulut, melemparkan dan mengamati hasilnya. Ketika seseorang mulai dapat berbicara, maka banyak hal yang selanjutnya akan ditanyakan, misalnya: Apa ini? Apa itu? Selanjutnya akan terus berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.

Pertanyaan lebih lanjut, apa sesungguhnya yang disebut dengan kebenaran sejati itu? Kebenaran sejati merupakan sesuatu yang tak berubah dan tidak tergantung pada ruang dan waktu serta bersifat universal. Dengan kata lain, apabila sesuatu dianggap benar di sini, maka harus benar di mana saja. Selanjutnya apabila sesuatu dianggap benar untuk hari ini, maka ia juga harus benar untuk waktu besok. Sebuah contoh yang dapat mempermudah pemahaman, yaitu apabila benar besok maka iapun harus benar untuk hari berikutnya (lusa). Apabila merasa benar 100 tahun yang lalu maka iapun harus benar 1000 tahun kemudian dan seterusnya.¹⁴

Berdasarkan pada pola kandungan filsafat, maka pendidikan karakter juga dimungkinkan mengandung tiga unsur utama yaitu dasar ontologis pendidikan karakter, epistemologis pendidikan karakter dan aksiologis pendidikan karakter.

a. Dasar Ontologis Pendidikan Karakter

Bagian awal dari latar filsafat berupa dasar ontologis dari pendidikan karakter. Adapun aspek realitas yang dapat dijangkau oleh teori dan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sejumlah pengalaman panca indera yang berupa dunia pengalaman manusia secara empiris.

Dalam hal ini, objek materil pendidikan karakter adalah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya. Objek formal Pendidikan karakter dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Dalam situasi sosial, manusia sering kali berperilaku tidak utuh, hanya menjadi mahluk berperilaku individual dan/atau mahluk sosial yang berperilaku kolektif.

14 Na-Ayudhya, Art-Ong Jumsai. 2008. *Model Pembelajaran Nilai Kemanusiaan Terpadu (Human Values Integrated Intructional Model)*. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia. Jakarta.8-9

Sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadian sendiri secara utuh selanjutnya dapat memperlakukan peserta didik secara terhormat sebagai pribadi.

Apabila pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka menurut Gordon akhirnya akan menjadi sebuah mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas faktor hubungan antara peserta didik-pendidik atau antara peserta didik-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, sedangkan bahasan kualitas manusianya belum tentu utuh.

b. Dasar Epistemologis Pendidikan Karakter

Dasar epistemologis memang diperlukan oleh pendidikan karakter atau pakar pendidikan karakter dalam rangka mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter memerlukan adanya sebuah pendekatan fenomenologis yang mampu menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Perlu dipahami bahwa penelitian tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahwa dalam menjelaskan objek formalnya. Sejumlah telaah mengenai pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengembangkan ilmu terapan, melainkan menuju kepada telaah teori dan pendidikan karakter sebagai sebuah ilmu otonom. Artinya, mempunyai objek formal sendiri atau problematikanya sendiri sekalipun tidak hanya menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimental. Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis.

c. Dasar Aksiologis Pendidikan Karakter

Nilai kebermanfaatannya dari teori pendidikan karakter tidak hanya perlu digunakan sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya dalam pendidikan sebagai proses menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh dan kebudayaan manusia secara beradab.

Oleh karena itu, nilai pendidikan karakter tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga sebagai nilai

ekstrinsik. Selanjutnya ilmu tersebut dapat digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek melalui kontrol terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter tidak bebas nilai, mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan pendidikan karakter dan tugas pendidik sebagai pedagog.

Dalam hal ini, sangat relevan sekali untuk memperhatikan pendidikan karakter sebagai sebuah bidang yang sarat dengan nilai. Itulah sebabnya pendidikan karakter memerlukan kehadiran teknologi pula, tetapi pendidikan bukan merupakan bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa pendidikan karakter belum terlalu jauh pertumbuhannya apabila dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku yang lain.

2. Aliran Filsafat dalam Pendidikan

Dengan hadirnya berbagai macam pandangan dalam filsafat sebagaimana tersebut di atas, dianggap telah dapat mempengaruhi dan melahirkan berbagai aliran dalam filsafat pendidikan.

Menurut al-Syaibani bahwa filsafat pendidikan merupakan aktivitas pikiran yang teratur, menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan.¹⁵ Selanjutnya Zuhairini mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat lima macam aliran dalam filsafat pendidikan, yaitu: *progressivisme*, *esensialisme*, *perennialisme*, *rekonstruksionisme*, dan *eksistensialisme*.¹⁶

Ditambahkan pula oleh Muhaimin bahwa aliran-aliran tersebut telah berkembang di Amerika Serikat dan selanjutnya dapat dipetakan ke dalam dua kelompok, yaitu tradisional dan kontemporer. Selanjutnya yang termasuk dalam kelompok tradisional adalah *perennialism* dan *essentialism*. Sedangkan yang masuk ke dalam kelompok kontemporer adalah *progressivism*, *reconstructionism*, dan *existentialism*.¹⁷

a. Esensialisme

Aliran esensialisme dalam hal pendidikan ini didasari oleh pandangan humanisme, yang merupakan reaksi terhadap hidup yang terlalu mengarah kepada keduniaan, serba ilmiah, dan materialistik.

15al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, 1984, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang. hlm.36.

16Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2012, hlm.20

17Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012, hlm 79

Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Esensialisme menghendaki pendidikan yang bersandikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah yang sampai kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu. Tugas pendidikan adalah sebagai perantara atau pembawa nilai-nilai yang ada dalam gudang di luar ke dalam jiwa peserta didik sehingga mereka perlu dilatih agar mempunyai kemampuan *absorsi* atau penyerapan yang tinggi.

Perlu dipahami bahwa tujuan umum dari aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum pendidikan bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan kegunaan. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangannya kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum seperti pola idealisme, realisme, dan sebagainya (Zuhairini, 2012: 27).

Berdasarkan pandangan dari aliran esensialisme ini, sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dapat berfungsi untuk menyesuaikan dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.¹⁸

b. Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time* abadi atau kekal. Perennialisme merupakan kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat abadi.¹⁹ Perennialisme berpandangan bahwa kehidupan modern telah menimbulkan banyak krisis pada berbagai bidang kehidupan manusia.

Dalam hal ini, aliran perennialisme menawarkan solusi berupa "*regressive road to cultural*" yaitu kembali kepada kebudayaan masa lampau. Aliran ini beranggapan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam proses pengembalian keadaan manusia zaman modern ini

¹⁸Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.2012,hlm.27

¹⁹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.2012,hlm.27

kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji ketangguhannya.²⁰

Sebagai tambahan pengetahuan saja bahwa aliran ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran sejumlah tokoh (Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas).

Plato menguraikan bahwa ilmu pengetahuan dan nilai sebagai sebuah manifestasi dan hukum universal yang bersifat abadi dan ideal. Menurut Plato manusia memiliki tiga potensi yaitu: nafsu, kemauan, dan akal. Ditambahkan lagi, program pendidikan yang ideal akan berorientasi kepada tiga potensi itu agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi.

Ide Plato sebagaimana di atas, akhirnya dikembangkan oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Untuk mencapai sebuah tingkatan kebahagiaan, maka aspek fisik, intelek, dan emosi harus dapat dikembangkan secara seimbang, bulat, dan totalitas.

Adapun menurut Thomas Aquinas tujuan pendidikan adalah perwujudan kapasitas (potensi) yang ada dalam diri individu agar menjadi aktif dan nyata. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini mengajar dalam arti memberi bantuan kepada peserta didik untuk berpikir jelas dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.²¹

Apabila diteliti, berbeda dengan aliran esensialisme, aliran ini memandang pendidikan bukan sebagai imitasi kehidupan, namun merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan kehidupan. Sekolah tidak akan pernah menjadi situasi yang riil. Peserta didik hanya menyusun dan merancang di mana ia belajar dengan prestasi-prestasi warisan budaya masa lalu. Tugas peserta didik adalah belajar dan merealisasikan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur dan apabila memungkinkan untuk meningkatkan prestasi yang dimiliki melalui usaha sendiri.

Prinsip dasar pendidikan aliran ini adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasi kebenaran abadi, karena kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Aliran ini meyakini bahwa pendidikan merupakan alat transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran

²⁰Syam, Muhammad Noor, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Malang: IKIP Malang.1987, hlm158

²¹Djumransjah, M.,*Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.2006, hlm 187-188

abadi. Pengetahuan adalah suatu kebenaran dan kebenaran selamanya memiliki kesamaan.

Aliran ini menilai bahwa belajar itu untuk berfikir. Pendidikan merupakan alat untuk menyampaikan apa yang menjadi kebanggaan pada masa lalu. Oleh karena itu organisasi pendidikan hanyalah sekedar perantara dalam menurunkan nilai-nilai kebenaran yang bersifat sama dari satu generasi ke generasi berikutnya.²²

c. **Progresivisme**

Aliran jenis progresivisme ini menghendaki bahwa tujuan pendidikan dapat diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang senantiasa terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian serta penyesuaian kembali dengan tuntutan dari lingkungan.²³

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha untuk selalu mengembangkan azas progresivisme dalam semua realita kehidupan, agar manusia bisa tetap *survive* dalam menghadapi semua tantangan hidup. Aliran progresivisme ini dinamakan pula sebagai *instrumentalisme* karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Dinamakan eksperimentalisme karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan azas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Selanjutnya, aliran ini dinamakan *environmentalisme* karena menganggap lingkungan hidup mempengaruhi pembinaan kepribadian.²⁴

Aliran progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) yang menitikberatkan pada segi manfaat bagi hidup praktis. Dalam banyak hal, progresivisme identik dengan pragmatisme. Oleh sebab itu, jika orang menyebut pragmatisme, berarti ia menyebut progresivisme (Ali, 1990: 297).

22Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2011, hlm. 163-164

23Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012, hlm 80

24Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013, hlm 228-229.

Aliran progresivisme juga memiliki sejumlah sifat, diantaranya - sifat negatif dan positif. Sifat *negatif* progresivisme yang dimaksudkan dapat berupa menolak adanya otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk seperti politik, etika, epistemologi, dan bahkan agama. Adapun yang dimaksud dengan sifat positif menyatakan bahwa progresivisme menaruh terhadap kekuatan alamiah dari manusia. Progresivisme meyakini bahwa manusia memiliki adanya kesanggupan dalam mengendalikan adanya hubungan dengan alam, sehingga sanggup meresapi rahasia-rahasia alam yang terpendam, sanggup menguasai alam, dan sanggup pula menguasai lingkungan sosial.²⁵

Tugas pendidikan menurut aliran progresivisme adalah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia serta menguji kesanggupan-kesanggupan itu dalam pekerjaan praktis. Manusia hendaknya mempekerjakan ide-ide atau pikiran pikirannya. Manusia hendaknya tidak hanya berpikir untuk kesenangan berpikir, melainkan berpikir untuk berbuat sesuatu. Progresivisme menolak “*pure intellectualism.*”

Bagi progresivisme, jiwa dan pikiran manusia harus dipergunakan untuk menghadapi tugas-tugas hidup yang sangat besar. Progresivisme menolak pendapat yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berdaya, yang hanya dapat menyerah kepada kekuatan alam dan lingkungannya.²⁶

d. Rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme merupakan sebuah aliran yang berusaha untuk merombak tata susunan lama dengan mencoba membangun kembali tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran Rekonstruksionisme pada dasarnya sepaham dengan aliran perennialisme, yaitu berawal dari krisis kehidupan modern. Kedua aliran tersebut memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

Perbedaan kedua aliran ini terletak pada visi dan cara yang ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dengan

²⁵Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.2012,hlm.21

²⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.2012,hlm.22

kehidupan. Perennialisme memilih cara kembali ke alam kebudayaan lama (*regressive road culture*) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu, aliran rekonstruksionisme menempuh jalan dengan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas mengenai tujuan pokok serta tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Dalam aliran ini meyakini bahwa pendidikan kebudayaan merupakan tanggung jawab social karena eksistensi pendidikan dalam keseluruhan realitasnya diarahkan untuk pengembangan dan perubahan masyarakat. Aliran ini percaya bahwa manusia memiliki potensi fleksibel dan kukuh, baik dalam sikap maupun tindakannya. Merupakan hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia itu, apabila memiliki kesempatan yang cukup untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara sempurna. Pendidikan adalah jawaban dari keinginan potensial manusia itu. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh dengan berusaha mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur kehidupan dalam suatu tatanan yang meliputi seluruh lingkungannya.

Proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia. Oleh karena itu pembinaan daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang benar dan yang tepat akan dapat membina kembali manusia dengan nilai-nilai dan norma-norma yang benar demi kebaikan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang. Dengan demikian akan terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia.²⁷

e. Eksistensialisme

Aliran eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia sebagai individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Sebenarnya bukannya tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran bersifat relatif, dan karenanya masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Berdasarkan

²⁷Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2011, hlm 117

pandangannya itu, sikap di kalangan eksistensialisme atau penganut aliran ini sering kali tampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk *freedom to* dianggap lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya.

Pandangannya tentang pendidikan disimpulkan oleh Van Cleve Morris dalam *Existentialism and Education*, bahwa “Eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk” oleh sebab itu eksistensialisme dalam hal ini menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Namun bagaimana konsep pendidikan eksistensialisme yang diajukan oleh Morris sebagai “*Existentialism’s concept of freedom in education*”, menurut Bruce F. Baker, tidak memberikan kejelasan.

Barangkali kehadiran Ivan Illich dengan *Deschooling Society*, yang dianggap banyak mengundang reaksi di kalangan ahli pendidikan dan akhirnya dianggap sebagai salah satu model pendidikan yang dikehendaki oleh aliran eksistensialisme. Di sini agaknya mengapa aliran eksistensialisme tidak banyak dibicarakan dalam filsafat pendidikan.²⁸

Aliran Eksistensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dan menemukan jati dirinya, karena masing-masing individu adalah makhluk yang unik dan bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri. Eksistensialisme berpendapat bahwa pelajar adalah individu yang dapat mengembangkan potensinya masing-masing untuk menemukan jati dirinya. Sedangkan pengajar adalah pembimbing dan stimulator berfikir reflektif melalui panggilan pertanyaan-pertanyaan, bukan memberi intruksi, memiliki kejuruan ilmiah, integritas, dan kreatifitas. Pengajar tidak mencampuri perkembangan minat dan bakat peserta didik.²⁹

BAB III

28Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.2012,hlm.31

29Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2012, hlm 82

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Filosofis berarti memandang, berfikir dan menguraikan sesuatu secara komperhensif, dalam koridor mencari kebenaran menurut berbagai sudut pandang, baik secara rasionalis maupun intuitif. Dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang bertujuan untuk mencari kebenaran dan kemaslahatan.
2. Pendidikan karakter berarti sebuah usaha sadar yang sistematis dan terprogram untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa secara utuh dan total, menanamkan dan membiasakan kebiasaan-kebiasaan terpuji terhadap anak didik, hingga dapat menjalankan secara berkelanjutan dan secara spontan/ tanpa dipikirkan.
3. Sudah menjadi sifat dasar manusia bahwa ia akan selalu mencintai kebaikan dan keindahan. Mencari kebenaran, dan cenderung untuk memilih hal-hal yang indah dan baik. Atas dasar inilah pendidikan karakter wajib diterapkan didalam proses pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Beberapa teori dalam filsafat pendidikan yang dapat dijadikan pijakan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu: kontemporer. Termasuk dalam kelompok tradisional adalah *Perennialism* dan *Essentialism*, *Progressivism*, *Reconstructionism*, dan *Existentialism*.

B. SARAN PENULIS

Berikut ini beberapa saran penulis berdasarkan paparan awal yang sudah dilakukan.

1. Implementasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan wajib menjadikan tinjauan filosofis *character building*. Sebab tinjauan filosofis ini akan menjadi pijakan utama dan ruh dalam memahami, menentukan dan mengatur strategi dalam implementasi pendidikan karakter.
2. Implementasi pendidikan karakter pada siswa di sekolah bukanlah sebuah pemaksaan ataupun hegemoni terhadap kebebasan berfikir dan kebebasan berekspresi siswa. Namun implementasi pendidikan karakter hakikatnya sebuah upaya untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya yang orisinal dan suci.

3. Pendidikan karakter bukanlah sebuah upaya yang bersifat temporer, insidental, juga bukan sekedar menggugurkan kewajiban.
4. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara istiqomah, kontinue dan berkesinambungan. Hal ini didasarkan pada karakter atau akhlaq dalam diri manusia, harus sudah menjadi sebuah sifat yang menyatu dengan jiwa dan hati, sehingga akan secara otomatis mewarnai segala perilaku yang positif, muncul dalam bentuk perilaku positif dan baik di dunia nyata, tanpa perlu berfikir dan pertimbangan. Inilah hakikat karakter yang sebenarnya berdasarkan tinjauan filosofis

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati* terjemah Ihya`Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000)
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Djumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2006)
- Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Kependidikan: komponen MKDK*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005)
- <http://daerah.sindonews.com/read/1101688/174/tiga-pejabat-pemkab-raja-ampat-jadi-tersangka-kasus-korupsi-1460830230>, diakses tanggal 17 September 2016, pukul 21.33
- <http://jogja.tribunnews.com/2016/05/07/breakingnews-tawuran-antar-sma-seorang-pelajar-kena-bacok>, diakses tanggal 17 September 2016, pukul 21.25
- <http://kbbi.web.id/filosofi>, diakses 18 September 2016, pukul 21.45.
- Jalaluddin & Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999)
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2013)
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmedernisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. II 1997)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2012)
- Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011)
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011)
- Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Penerbit Laksana. 2011)
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu Dari Hakekat Menuju Nilai*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006)
- Syam, Muhammad Noor, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang.1987)
- Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 1.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.2012)